

BAB I PENDAHULUAN

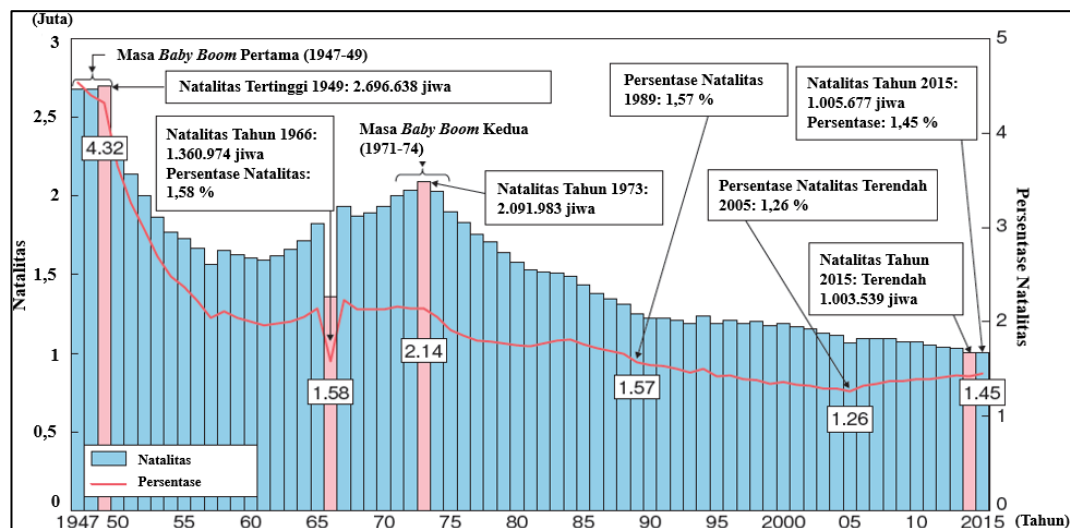
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan di Indonesia semakin hari semakin menunjukkan peningkatan, hal tersebut terutama dipengaruhi oleh banyaknya kerja sama yang dijajaki oleh kedua negara Indonesia dan Jepang. Minat para pelajar Indonesia kini banyak tertuju pada pendidikan di Jepang, dan sebaliknya, pemerintah Jepang pun sangat proaktif untuk menawarkan program-program kerja sama pendidikan kepada Indonesia. Jika dilihat dari kondisi di lapangan yang ada, Indonesia dapat dikatakan menduduki posisi ketiga setelah negara tetangganya, yaitu Tiongkok dan Korea Selatan.

Jepang merupakan salah satu negara yang sudah menjalin hubungan dengan Indonesia dalam waktu yang panjang. Meskipun Jepang pernah menjadi penginvansi bagi Indonesia dari tahun 1942 sampai 1945, rekonstruksi hubungan bilateral pasca-Perang Dunia Dua dilakukan dengan relatif cepat. Selain karena sesama bangsa Asia, Jepang dan Indonesia juga sudah memiliki hubungan emosional pasca-kemerdekaan. Terutama melalui perjuangan bersama melawan penjajah Belanda yang menginvasi kembali Indonesia melalui agresi-agresi yang dilancarkaninya.

Tahun 2018 merupakan tahun ke-60 sejak Indonesia memiliki hubungan diplomatik dengan Jepang. Hubungan Indonesia dengan Jepang dapat dikatakan sangat erat dan harmonis, selain karena sikap bebas aktif yang dimiliki Indonesia, juga dilatarbelakangi oleh cepatnya pemulihan pembangunan Jepang pasca-kehancuran Perang Dunia Kedua. Meskipun kota-kota besar hancur pada saat perang, Jepang berhasil memulihkan semuanya bahkan mengembangkan teknologi-teknologi di berbagai bidang dengan hitungan waktu yang cukup cepat, juga produk-produk yang dihasilkan berhasil menarik minat pasar dunia. Dimulai dari mi instan, kereta cepat atau *Shinkansen/Bullet Train*, hingga otomotif, Jepang telah menciptakan dan mengembangkan teknologi-teknologi baru yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal yang menjadi dasar yang kuat bagi pembangunan Jepang dalam keadaan kacau setelah Perang Dunia Kedua tersebut adalah pendidikan. Jepang sejak kekalahannya pada Perang Dunia Kedua, telah

menggalakkan pendidikan dasar dan menengah. Bahkan, tak aneh pemandangan pembelajaran dilakukan di lapangan sekolah yang masih penuh reruntuhan bangunan sekolah. Suasana tersebut di Jepang disebut *Aozora Kyoshitsu* atau Kelas di Bawah Langit Biru. Hal tersebut menunjukkan semangat dan tekad pemerintah Jepang dalam mementingkan dan memajukan negaranya melalui pendidikan. Selain kerja sama di bidang teknologi dan otomotif, Indonesia dan Jepang pun sejak lama telah bekerja sama di bidang pendidikan. Jepang sangat baik dalam penyelenggaraan pendidikannya, terutama dalam segi moral dan etika bermasyarakat, juga etos kerja yang sangat baik. Banyak metode-metode pendidikan yang dapat diterapkan dan diadaptasi oleh Indonesia untuk memajukan pendidikan di Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Penurunan Natalitas Penduduk Jepang

Sumber: Kantor Kabinet Jepang, 2016 (diterjemahkan oleh penulis, 2018)

Berdasarkan data dari Kantor Kabinet Jepang (2016, hlm. 3), sejak memasuki tahun 1991, Jepang mengalami minus demografi, yang berbanding terbalik dengan Indonesia yang bonus demografi. Angka kelahiran (natalitas) penduduk Jepang yang sebelumnya sempat mengalami persentase setinggi 4,32 % pada masa *Baby Boom* Pertama dan Kedua, turun hingga 1,45 % pada tahun 2005. Penurunan natalitas tersebut diyakini akibat dari tingginya biaya hidup, di mana sebuah keluarga dengan anggota paling sedikit dua orang dalam satu bulan akan menghabiskan rata-rata 283.027 JPY atau setara dengan Rp 37.392.663 (rata-rata kurs per-Desember 2018: 1 JPY = Rp 132,12) (Kementerian Urusan Rumah Tangga dan Komunikasi Jepang, 2017, hlm. 1). Selain itu, para pemuda Jepang juga

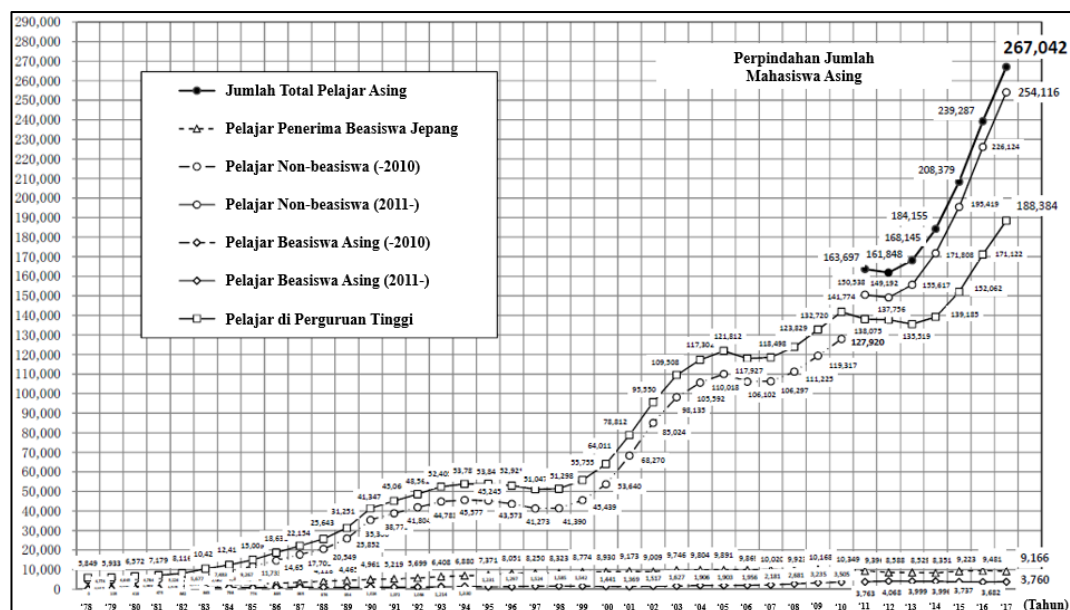
disibukkan oleh pekerjaan untuk menunjang biaya hidup tersebut, hingga setiap individu sudah mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, persoalan seputar berkeluarga dan memiliki anak menjadi masalah yang tidak terlalu penting lagi bagi orang Jepang. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya jumlah penduduk berusia muda, sedangkan karena kehidupan dan budaya makan yang sehat, justru jumlah penduduk berusia tua semakin banyak. Tentunya, dilihat dari fisik mau pun mental, penduduk usia muda pasti dibutuhkan untuk keberlangsungan Jepang ke depannya, karena para pemuda cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dan masih dapat dikatakan panjang harapan hidupnya. Banyak sekali bidang pekerjaan di Jepang yang kini hampir semua posisi diduduki oleh para orang tua, bahkan sekali pun itu pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga yang ekstra.

Untuk mengisi kekurangan penduduk muda tersebut, Pemerintah Jepang telah mengadakan kebijakan untuk menerima warga asing yang berusia muda untuk menempuh pendidikan dan juga bekerja di berbagai perusahaan di Jepang. Kebijakan tersebut banyak diarahkan pada negara-negara Asia, yang salah satunya adalah Indonesia. Banyak pemuda Indonesia yang tertarik pada Jepang karena latar belakang budayanya, baik yang tradisional mau pun modern, sehingga peminat pelajar bahasa Jepang pun dari tahun ke tahun semakin bertambah. Bahkan, tidak hanya di Jepang, di Indonesia pun di berbagai kota sudah dibuka tempat kursus bahasa Jepang, dimulai dari yang berskala kecil hingga yang melibatkan pihak Jepang, baik perorangan mau pun yayasan. Sudah tidak asing lagi mendengar adanya mahasiswa yang dikirim ke Jepang karena mendapatkan beasiswa, bahkan sekarang sedang ramai pengiriman peserta magang yang dikenal sebagai *Jisshusei* ke Jepang dalam rangka bekerja dalam waktu tiga tahun di perusahaan-perusahaan Jepang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Okada A. dan Okada N. (2011, hlm. 15), pemerintah Jepang pada saat ini sedang menargetkan menerima 300.000 mahasiswa dari negara-negara asing. Negara-negara asing tersebut menurut Goto (2010, hlm. 336) adalah negara-negara berkembang yang natalitasnya berbanding terbalik dengan negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, dan lainnya. Akito dan Naomi menyebutkan bahwa target kebijakan pemerintah Jepang yang diancang adalah: (1) memperbanyak program studi

bilingual atau hanya menggunakan bahasa Inggris; (2) merekrut tenaga pendidik dari luar negeri; (3) membuka program *double degree* melalui kerja sama dengan universitas-universitas asing; serta (4) membuka tahun ajaran yang dimulai dari bulan September. Selain itu, agar mahasiswa asing tertarik untuk menempuh studi di Jepang, pemerintah Jepang juga merencanakan: (1) pengembangan sumber daya manusia yang bertugas menyosialisasikan pendidikan Jepang di luar negeri; (2) pengembangan tenaga pendidik dan staf instansi pendidikan yang membidangi kerja sama internasional dan penerimaan mahasiswa asing; serta (3) menciptakan masyarakat Jepang yang ramah global, agar mahasiswa asing dapat merasakan kenyamanan dalam kehidupan di Jepang dalam rangka menempuh pendidikan.

Meskipun pemerintah Jepang memiliki target untuk memperbanyak penerimaan mahasiswa asing sebanyak 300.000 orang, jumlah tersebut masih jauh dari realitas yang ada. Menurut data yang diperoleh dari *Japan Student Service Organization (JASSO)* (2017, hlm. 1), jumlah mahasiswa asing di Jepang mengalami peningkatan yang drastis untuk pertama kalinya pada tahun 1989 yaitu sebanyak 10.096 orang. Peningkatan terus terjadi hingga dalam rentan 6 tahun dari tahun 2011 sampai pada tahun 2017 peningkatan jumlah mahasiswa asing di Jepang mencapai 103.345 orang. Namun, rencana 300.000 mahasiswa asing yang diancang sejak tahun 2008 tersebut sampai sekarang belum dapat mencapai angka yang diharapkan.



Gambar 1.2 Perpindahan Jumlah Mahasiswa Asing
Sumber: JASSO, 2017 (diterjemahkan oleh penulis, 2018)

Pada kenyataannya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hachiwaka (2009, hlm. 32), ternyata masih terdapat banyak mahasiswa Indonesia di Jepang yang sulit menemukan program studi yang berbahasa Inggris atau bahkan bilingual. Hanya sedikit dari mahasiswa Indonesia yang belajar di program studi berbahasa Inggris atau bilingual di Jepang, bahkan mahasiswa seperti itu pun masih memiliki permasalahan lainnya, seperti kurang mampu membaca huruf Kanji dan kurang lancar dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Terutama, pada saat ini masyarakat Jepang yang didominasi oleh generasi tua, masih cenderung memiliki pemikiran yang konservatif dan stereotip yang kuat terhadap mahasiswa asing, terutama Indonesia, dan lebih khusus lagi yang beragama Islam. Hal terkadang dirasa membuat minat orang Indonesia untuk menempuh studi di Jepang menjadi menurun. Jika penurunan minat itu terjadi, akan berdampak negatif pada hubungan kedua negara secara tidak langsung, serta memengaruhi pula pada masalah kualitas pendidikan di Indonesia dan lapangan pekerjaan di Indonesia yang semakin tahun semakin menyempit.

Memang di era globalisasi ini perbatasan dan tembok antar-negara sudah tidak dapat dirasakan lagi. Dimulai dari peringanan persyaratan pembuatan visa hingga kebijakan bebas visa, telah membuat mobilisasi manusia di muka bumi ini semakin fleksibel dan juga memperluas peluang di berbagai bidang. Hubungan Indonesia dengan Jepang pun dapat dikatakan hubungan tanpa pembatas yang begitu berarti. Sudah tidak aneh lagi melihat orang Jepang di kampus-kampus atau pusat perbelanjaan di Indonesia, dan tidak aneh lagi pula melihat banyaknya orang Indonesia yang bekerja ataupun sekolah di Jepang.

Tentunya, hal-hal tersebut yang sekarang dapat dirasakan secara langsung dengan mudah, tidaklah diperoleh begitu saja sejak hubungan diplomatik Indonesia-Jepang dibuka. Akan tetapi, hasil-hasil yang sekarang ada, telah melalui berbagai macam proses diplomasi yang panjang dan rumit, baik dari pihak Jepang mau pun Indonesia, karena kedua belah pihak memiliki kepentingan dan kebutuhan masing-masing yang dapat dipenuhi dengan berdiplomasi. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa di sini terdapat Jepang yang membutuhkan sumber daya manusia akibat minus demografi, dan terdapat Indonesia yang membutuhkan lapangan pekerjaan akibat bonus demografi. Tentunya, hubungan kedua negara tidak hanya

berhenti di permasalahan ekonomi, tetapi juga dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia melalui pendidikan yang mencakup pendidikan pemahaman terhadap perbedaan budaya atau *intercultural understanding education*.

Harapan pemerintah Jepang untuk menerima 300.000 mahasiswa asing dalam rangka menyokong demografi Jepang dengan realitas mahasiswa asing di Jepang yang masih dapat dikatakan belum sampai pada target sangat menarik untuk dikaji. Kajian dalam penelitian ini tidak hanya mendalami permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan di Jepang untuk orang asing, tetapi juga mencakup peran Perwakilan Pemerintah Republik Indonesia, karena hubungan kerja sama pendidikan yang mencakup pengiriman mahasiswa Indonesia ke Jepang tidak dapat dipisahkan dengan kualitas diplomasi yang dilakukan oleh pihak Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi peran-peran apa saja yang dimiliki oleh perwakilan diplomatik Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui kerja sama di bidang pendidikan. Banyak sekali perbedaan yang ada di antara kedua negara tersebut, sehingga terkadang perbedaan tersebut dapat pula memicu konflik atau ketidakpercayaan. Penelitian ini berusaha menggali sebanyak mungkin poin-poin tersebut untuk di kemudian hari dapat menjadi bahan refleksi dalam pelaksanaan kerja sama di bidang pendidikan. Penelitian ini juga objeknya fokus pada hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan, serta dampak-dampak yang muncul dari hubungan diplomatik tersebut di ranah teknis dan pelaksanaan program kerja sama. Selain itu, penelitian ini berusaha mencakup subjek penelitian yang mewakili komponen-komponen penting dalam hubungan kerja sama pendidikan, agar jawaban yang ditemukan tidak bersifat sepihak, namun merupakan jawaban yang komprehensif sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan solusi-solusi konkret yang dapat dilaksanakan dalam kerja sama pendidikan melalui hubungan diplomatik Indonesia-Jepang. Mengingat masih terdapat banyak ketidaksesuaian target pemerintah Jepang untuk meningkatkan jumlah mahasiswa asing dengan kondisi realitas yang ada di masyarakat Jepang. Penelitian ini juga dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia itu sendiri. Melalui peningkatan kualitas kerja sama pendidikan antara Indonesia dengan Jepang diharapkan

terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang baik, kemudian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa yang menjadi landasan hukum hubungan diplomatik Indonesia-Jepang dalam bidang pendidikan?
- 2) Bagaimana peran KBRI Tokyo dan KJRI Osaka dalam hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan?
- 3) Program-program apa saja yang direncanakan oleh KBRI Tokyo dan KJRI Osaka dalam kerja sama diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan?
- 4) Kendala-kendala apa yang terdapat dalam implementasi diplomasi Indonesia-Jepang di bidang pendidikan?
- 5) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam implementasi diplomasi Indonesia-Jepang di bidang pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi landasan hukum dalam kerja sama Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.
- 2) Menganalisis peran KBRI Tokyo dan KJRI Osaka dalam kerja sama Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.
- 3) Mendeskripsikan program-program yang direncanakan oleh KBRI Tokyo dan KJRI Osaka dalam kerja sama diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.
- 4) Mengidentifikasi kendala-kendala yang terdapat dalam implementasi diplomasi Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.
- 5) Mengilustrasikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam implementasi diplomasi Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan luar negeri dan pendidikan.
 - b. Memberikan gambaran mengenai hubungan diplomatik yang dijalin oleh Indonesia dengan Jepang di bidang pendidikan.
 - c. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kerja sama hubungan diplomatik dalam bidang pendidikan.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Memberikan ilustrasi konkret kerja sama bidang pendidikan antara Indonesia dengan Jepang.
 - b. Menemukan kendala-kendala yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program-program secara praktis.
 - c. Memberikan solusi dan masukan untuk peningkatan kualitas kerja sama dalam bidang pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini dilakukan secara terstruktur sesuai dengan pola yang diterapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur tersebut meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab I pendahuluan, pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah penelitian dengan rasionalitas, data-data, dan penelitian terdahulu yang mendukung. Bab ini menekankan perlu adanya studi mendalam mengenai masalah yang dikaji. Bab ini terdiri dari lima subbab, yaitu latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini dijelaskan beberapa konsep, generalisasi, dan teori yang dianggap terkait dengan variabel-variabel penelitian. Bab ini juga akan digunakan dalam mengkaji hasil penelitian baik berasal dari hasil telaah pustaka maupun dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ini

terdiri dari subbab penelitian terdahulu, teori-teori diplomasi, hubungan diplomatik, dan pendidikan, landasan hukum diplomatik Indonesia-Jepang, serta ruang lingkup hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di bidang pendidikan.

Bab III metode penelitian, pada bab ini dijelaskan desain dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan rasionalisasi atas pilihan desain dan pendekatan tersebut. Bab ini terdiri dari subbab desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penafsiran data.

Bab IV temuan dan pembahasan, pada bab ini diuraikan secara umum hasil temuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang terdapat dalam bab I. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil penelitian yang disandingkan dengan teori-teori yang telah dikaji dalam bab II. Bab ini terdiri dari subbab deskripsi umum tempat penelitian, temuan hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, pada bab ini diuraikan simpulan dan poin-poin penting yang telah dibahas dalam bab IV sesuai dengan rumusan masalah pada bab I. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi yang dihasilkan dari penelitian ini dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait.